

TINGKAT INTERAKSI SOSIAL SISWA

Fina Yurotun Nisa', Elia Firda Mufidah, Erika Sofie Lady Diana, Zesarizky Juniar, Tri Rahmawati, Halim Rahmad Putra

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

finanisa54@gmail.com, elifirda@unipasby.ac.id, erikasofie46@gmail.com,
zesarizkyjuniar@gmail.com, 3rahmawati.210803@gmail.com halimr01@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial sangat penting bagi siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata ke dalam dunia akademik maupun sosial. Interaksi dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang penting agar dapat dipertahankan dan dipercaya, dan bisa memberikan perilaku, makna dan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan cepat dan mudah bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yang diinginkannya. Terdapat sebagian siswa yang mengalami interaksi sosial kurang baik, seperti mementingkan diri sendiri, tidak suka mengerjakan tugas kelompok, suka berkelompok kelompok atau membuat geng, kurang mampu menghargai orang lain, mengejek teman, membentak teman, mengancam teman, atau memukul dan sering berkata kasar dan ada juga yang sering menyendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian berupa angket atau kuisioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat interaksi sosial siswa terhadap layanan konseling kelompok di SMA Dharma Wanita 4 Taman. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Dharma Wanita 4 Taman dengan sampel sebanyak 25 siswa.

Kata kunci: tingkat, interaksi sosial, siswa

ABSTRACT

Social interaction is very important for students to express and apply real-life knowledge into the academic and social world. Interaction can be seen as something important in order to be maintained and trusted, and can provide behavior, meaning and language. It can be concluded that interaction is quick and easy for someone to find out something they want. There are some students who experience poor social interactions, such as being self-centered, not liking doing group assignments, liking to be in groups or forming gangs, not being able to respect other people, making fun of friends, shouting at friends, threatening friends, or hitting and often saying rude things and there are also those who are often alone. This research uses descriptive methods with quantitative research. The research instrument is in the form of a questionnaire or questionnaire. The aim of this research is to determine the level of social interaction of students towards group counseling service at SMA Dharma Wanita 4 Taman with a sample of 25 students.

Key words: level, social interaction, students

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya memerlukan orang lain untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Secara sadar maupun tidak sadar, manusia merupakan makhluk yang selalu berhubungan satu sama lain (Iffah, Fadhillah, 2022). Bahwa sifat manusia selain sebagai makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial (Hartono, D., & Pramitasari, 2018). Manusia sebagai individu merupakan kesatuan antara aspek jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama dengan orang lain dan tidak dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam kegiatannya individu tersebut akan selalu membutuhkan bantuan individu lain dan membutuhkan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut. tempat inilah yang kemudian biasa dikenal sebagai ruang interaksi bagi individu baik secara individu maupun kelompok.

Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *Con* atau *Cum* yang artinya bersama-sama, sedangkan *tango* artinya menyentuh, jadi pengertian interaksi sosial adalah proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis. Proses Interaksi sosial adalah ketika pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Interaksi sosial dapat terjadi jika individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok saling kontak sosial dan berkomunikasi (Blumer, 1969). Sedangkan kontak sosial merupakan urutan pertama terjadinya hubungan sosial komunikasi yang menyampaikan suatu informasi dan pemberian makna dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Interaksi sosial sangat penting bagi siswa untuk mengekspresikan dan menerapkan pengetahuan kehidupan nyata ke dalam dunia akademik maupun sosial (Bagong, 2007). Interaksi dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang penting agar dapat dipertahankan dan dipercaya, dan bisa memberikan perilaku, makna dan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan cepat dan mudah bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yang diinginkannya. Inti dari kehidupan bersosial adalah aksi dari saling berinteraksi dan respon dari individu atau kelompok tersebut. Masyarakat merupakan jaringan relasi timbal balik untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi.

Terdapat sebagian siswa yang mengalami interaksi sosial kurang baik, seperti mementingkan diri sendiri, tidak suka mengerjakan tugas kelompok, suka berkelompok kelompok atau membuat geng, kurang mampu menghargai orang lain, suka merendahkan orang lain atau mengejek teman, membentak teman, mengancam teman, atau memukul dan

sering berkata kasar dan ada juga yang sering menyendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Amanah bahwa gejala interaksi sosial rendah yaitu: persaingan antar siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan cara yang tidak baik, tindakan kontravensi contohnya siswa selalu protes kepada salah satu teman sekelasnya apabila temannya mengajukan pendapat, selalu mengganggu teman dikelas apabila temannya sedang belajar atau mengerjakan tugas, selalu menolak apabila temannya meminta tolong, dan tidak menyukai temannya apabila mendapatkan nilai bagus. dia melakukan hal tersebut karena merasa iri, merasa tidak diperhatikan oleh teman temannya, mengancam temannya, dan perkelahian antar teman (Amanah, 2019).

Dalam mengatasi remaja yang berasal dari keluarga yang kurang berinteraksi, diperlukan wadah dalam bentuk kelompok karena dengan adanya kelompok tersebut maka individu tersebut dapat melatih interaksi sosialnya. dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada di dalam konseling kelompok maka remaja atau individu akan berlatih untuk dapat menyesuaikan diri, menghargai pendapat, mengutarakan pendapat, memecahkan masalah bersama, berempati dan bertoleransi sehingga dapat berpengaruh secara positif pada interaksi sosialnya.

Kondisi seperti itu menjadi perhatian terutama pada guru bimbingan konseling. guru bimbingan konseling harus melaksanakan layanan untuk membantu siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik yang akan membuat siswa diterima dengan baik juga oleh lingkungannya. sebab siswa merupakan pribadi yang sopan, ramah, dan berempati. salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok. peneliti menggunakan layanan konseling kelompok bertujuan merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin interaksi sosial di sekolah maupun diluar sekolah.

Setelah melakukan wawancara singkat dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Dharma Wanita 4 Taman. Hasil wawancara yang didapat yaitu adanya peserta didik yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, khususnya pada peserta didik kelas 10 dikarenakan masih dalam proses adaptasi dengan teman ataupun lingkungan baru. meninjau banyaknya kasus yang terjadi akibat rendahnya kemampuan berinteraksi sosial yang tidak tertangani dengan baik sehingga akan menyebabkan individu tersebut merasa terasingkan, kurang percaya diri, tidak memiliki seseorang untuk bertukar pikiran dan menjadi *support system*. Jika hal ini terjadi dalam waktu yang lama dapat menimbulkan stress dan depresi. Penulis merasa perlu untuk menggunakan konseling kelompok dengan teknik role playing

guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik SMA Dharma Wanita 4 Taman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan memberikan angket atau kuisioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat interaksi sosial siswa terhadap layanan konseling kelompok di SMA Dharma Wanita 4 Taman. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Dharma Wanita 4 Taman dengan sample sebanyak 25 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan angket meningkatkan interaksi sosial siswa terhadap lingkungan di sekolah. Penelitian ini guna melihat siswa terhadap seberapa tinggi interaksi sosial siswa di sekolah. Bentuk angket berisi pernyataan dengan interaksi sosial terhadap lingkungan sekolah digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penggunaan instrumen penelitian berupa tes angket atau kuisioner penyesuaian interaksi sosial siswa terdapat 3 model pertanyaan yaitu menumbuhkan pengertian pada diri, penerimaan diri, dan membangun komunikasi. Untuk pertanyaan tentang pengertian diri pada nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7; pertanyaan tentang penerimaan diri pada nomor 11, 13, 14; 19; serta pertanyaan tentang membangun komunikasi terletak pada nomor 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 20. Bentuk jawaban dari instrumen penelitian ini antara lain SL (selalu mengalami), SR (sering mengalami). KD (kadang-kadang mengalami). TP (tidak pernah mengalami). Menggunakan pertanyaan mendukung (*favorable*) terletak pada nomor 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 14, 15, 19 dan pertanyaan tidak mendukung (*unfavorable*) terletak pada nomor 5, 6, 7, 8, 12, 13, 16, 17, 18, 20..

Table 1. Pertanyaan Angket Interaksi Sosial Siswa

NO	PERTANYAAN	SL	SR	KD	TP
		%	%	%	%
1.	Saya sadar akan kelemahan dan kelebihan diri.	50	19, 2	30, 8	0
2.	Saya mengakui dan menerima kelemahan diri	34, 6	34, 6	26, 9	3, 9
3.	Saya bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status sosialnya	61, 5	30, 8	7, 7	0
4.	Setiap belajar kelompok, saya menganggap teman lainnya sebagai partner yang mempunyai hak sama.	69, 2	26, 9	3, 9	0

NO	PERTANYAAN	SL %	SR %	KD %	TP %
5.	Jika selesai mengerjakan tugas Saya akan langsung mengumpulkan tanpa memperhatikan teman yang lain.	26,9	11,5	50	11,5
6.	Saat Saya berhasil mempelajari sesuatu, ilmu itu tidak akan Saya bagi dengan teman-teman	11,5	7,7	26,9	53,8
7.	Saya berusaha menutupi dan pura-pura tidak tahu tentang kekurangan diri.	15,4	19,2	34,6	30,8
8.	Saat ada teman yang beradu argumen, Saya biarkan mereka dan pura-pura tidak tahu.	15,4	3,8	34,6	46,2
9.	Saya suka mengerjakan tugas secara berdiskusi dengan teman.	50	23,1	19,2	7,7
10.	Ketika berdiskusi, Saya dapat mendengarkan dan berkomunikasi dengan jelas.	42,3	38,5	19,2	0
11.	Saat mengerjakan PR dari guru, Saya berusaha membantu teman yang kesusahan.	26,9	34,6	30,8	7,7
12.	Pada saat diskusi Saya cenderung pasif dalam menyampaikan berpendapat.	16	36	36	12
13.	Merasa jengkel ketika ada teman yang mengkritik pendapat Saya.	15,4	3,8	38,5	42,3
14.	Saya akan menerima dengan lapang dada kritik dari teman yang tidak sependapat.	38,5	38,5	11,5	11,5
15.	Ikhlas dalam membantu teman memahami materi yang mereka anggap sulit.	61,5	30,8	7,7	0
16.	Ketika berdiskusi, sebaiknya tidak ada perbedaan pendapat karena itu hanya akan menghambat	38,5	15,4	30,8	15,4
17.	Saya tidak memerlukan bantuan guru jika dalam forum diskusi tidak ditemukan kesepakatan. Serta akan tetap memaksakan pendapat.	11,5	0	11,5	76,9
18.	Jika ada teman yang mengalami kesulitan dalam belajar, Saya memilih berpura-pura tidak paham juga meskipun yang terjadi sebaliknya	11,5	11,5	7,7	69,2
19.	Saya akan meminta bantuan guru jika tidak tercapai kesepakatan dalam berdiskusi.	38,5	26,9	26,9	7,7
20.	Pada saat berdiskusi Saya berusaha aktif untuk mengemukakan pendapat.	38,5	34,6	26,9	0

Tabel diatas menunjukkan pertanyaan yang diajukan kepada siswa melalui angket goggle form, pertanyaan terdiri dari 20 butir dan memiliki 3 komponen yakni menumbuhkan pemahaman pada diri, penemrimaan diri, dan membangun komunikasi. Bentuk kategori jawaban adalah SL (selalu mengalami), SR (sering mengalami). KD (kadang-kadang

mengalami). TP (tidak pernah mengalami). Untuk pertanyaan Unfavourabel SL = 1, SR = 2, KD = 3, TP = 4. Untuk yang Favourabel kategori SL = 4, SR = 3, KD = 2, TP = 1.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Karakteristik	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	8	25%
Perempuan	17	75%

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian dari salah satu kelas X di SMA 4 Taman menunjukkan bahwa karakteristik siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dan siswa perempuan memiliki tingkat interaksi cukup dibandingkan dengan yang laki-laki.

Tabel 3. Hasil Interaksi Sosial Siswa di Sekolah

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	Tinggi	$X > 71$	3	15%
2.	Sedang	$50 < X < 70$	15	50%
3.	Rendah	$X < 50$	7	35%

Berdasarkan tabel di atas, bahwa siswa yang memiliki rata-rata dibawah 50 masuk kategori rendah. Untuk siswa yang memiliki rata-rata lebih dari 50 dan kurang 70 masuk dalam kategori sedang. Sedangkan untuk siswa yang memiliki rata-rata di atas 70 masuk dalam kategori tinggi. Jadi dari penjelasan yang sudah tertera pada tabel diatas bahwa siswa yang memiliki interaksi sosial tinggi sebanyak 3 siswa dengan presentase 15%, siswa yang memiliki interaksi sosial sedang 15 siswa dengan presentase 50%, dan siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sebanyak 7 siswa dengan presentase 35%. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa di SMA 4 Taman lebih memiliki nilai sedang dalam berinteraksi sosial daripada rendah ataupun tinggi.

KESIMPULAN

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis. Interaksi sosial dapat terjadi jika individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok saling kontak sosial dan berkomunikasi. Sedangkan kontak sosial merupakan urutan pertama terjadinya hubungan sosial komunikasi yang menyampaikan suatu informasi dan pemberian makna dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Interaksi dapat dilihat sebagai sesuatu hal yang penting agar dapat dipertahankan dan dipercaya, dan bisa memberikan perilaku, makna dan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan cepat dan mudah bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu yang diinginkannya. Inti dari kehidupan bersosial adalah aksi dari saling berinteraksi dan respon dari individu atau kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, D. (2019). *Pengaruh Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Pt. Asia Teknik Kreasindo*. 12–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HNGVJ>
- Asri, D.N. (2015). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Multibudaya. In *Prosiding, Seminar Nasional BK yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun, tanggal 11 April 2015*. IKIP PGRI Madiun.
- Bagong, S. dan J. D. N. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Kencana Prenada Media Group.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactinsm: Perspective and Method*. Prentice Hall.
- Daniel, W. . (1980). *Statistika nonparametrik terapan (Terjemahan Tri Kuntjono)*. Jakarta: Gramedia.
- Dewi, N. K & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 35–39. <https://doi.org/10.25273/counselia.v9il.4301>
- Hartono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka PUblik. *Nature*, 5(2).
- Iffah, Fadhillah, dan Y. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi 1, 1*, 38–47.
- Slavin, R. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon. Allyn and Bacon.
- Wardani, S.Y. (2015). *Pengembangan Modul Informasi Karier untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMK di Kabupaten Madiun*. (Tesis, Universtas Negeri Semarang).
- Zimmerman, B.J., & Moylan, A.R. (2009). Self-Regulated: Where Metacognition and Motivasion Intersect. Dalam Hacker, D.J. (Eds.), *Handbook of Metacognition in Education*. New York: Routledge.